

**IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH AKULTURASI BUDAYA di MA BUSTANUL
ULUM 03 PUGER**

M Agus Gunawan¹, Rina Rohmawati², Iqbal Ibrahim Hamdani³

¹Universitas PGRI Argopuro Jember, ²Universitas PGRI Argopuro Jember,

³Universitas PGRI Argopuro Jember.

¹buletjuha@gmail.com, ²rina.manis1@gmail.com, ¹iqbal.ikip3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Project Based Learning (PjBL) in the teaching of cultural acculturation history among tenth-grade students at MA Bustanul Ulum 03 Puger. The research employed a descriptive qualitative approach with history teachers and students as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. To strengthen the findings on students' learning activities before and after the application of PjBL, a simple descriptive quantitative analysis using (Arikunto's, 2014) percentage formula was also applied. The results indicate that PjBL successfully increased students' activity in asking questions, engaging in discussions, collaborating, and showing enthusiasm in learning. Through the projects, students demonstrated an understanding of various forms of cultural acculturation, including the 18th-century mosque, the sea harvest ceremony, hadrah art, and the tombs of wali, even though the learning process relied on images and documentation rather than direct field observation. Interviews with teachers and students further confirmed that PjBL created a more engaging and meaningful learning atmosphere, despite challenges related to time and facilities. The percentage analysis showed an increase of more than 40% in student participation after the application of PjBL. In conclusion, the implementation of PjBL proved effective in enhancing students' conceptual understanding of cultural acculturation history as well as promoting their active participation in the learning process.

Keywords: Project Based Learning, History, Cultural Acculturation, Student Activity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya siswa kelas X MA Bustanul Ulum 03 Puger. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru sejarah dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat data aktivitas siswa sebelum dan sesudah penerapan PjBL, digunakan pula analisis deskriptif kuantitatif sederhana dengan rumus persentase menurut (Arikunto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan aktivitas siswa pada aspek bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan antusiasme.

Melalui proyek, siswa mampu memahami bentuk-bentuk akulturasi budaya seperti masjid peninggalan abad ke-18, upacara petik laut, seni hadrah, dan makam kuno wali, meskipun pembelajaran dilakukan melalui media gambar dan dokumentasi. Wawancara dengan guru dan siswa juga menguatkan bahwa PjBL menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meskipun masih terdapat kendala waktu dan fasilitas. Analisis persentase memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan siswa lebih dari 40% setelah penerapan PjBL. Dengan demikian, implementasi PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah akulturasi budaya sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa.

Kata kunci: Project Based Learning, Sejarah, Akulturasi Budaya, Aktivitas Siswa

A. Pendahuluan

Sejarah menjadi salah satu pelajaran utama yang berfungsi menumbuhkan kesadaran nasional sekaligus memperkuat identitas bangsa pada diri siswa. Melalui sejarah, siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga belajar mengaitkannya dengan kondisi masa kini untuk membentuk wawasan kebangsaan (Nurkholis, 2013). Peran guru sejarah sangat penting untuk membantu siswa berpikir kritis dan kreatif. Peran tersebut mencakup menumbuhkan rasa ingin tahu, menginspirasi, serta menumbuhkan kemampuan mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi (Anis, 2016). Guru sejarah juga diharapkan mampu memberikan motivasi yang tinggi agar siswa dapat menangkap makna dari setiap materi yang diajarkan (Simayatin, 2017). Selain itu, guru sejarah berperan dalam membantu menanamkan nilai-

nilai positif kepada siswa yang tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran modern (Anis, 2015).

Secara hakikat, pendidikan adalah upaya sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui proses pengajaran, bimbingan, serta pelatihan, baik di dalam maupun di luar sekolah, guna membekali peserta didik dengan keterampilan hidup. Oleh karena itu proses pembelajaran sejarah yang efektif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman wa terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Hamalik, 2013).

Dalam konteks kebudayaan, perubahan budaya merupakan hal yang tidak terelakkan. Kebudayaan berfungsi sebagai sistem simbolik yang memengaruhi konstruksi makna, identitas, dan pola hubungan antarkelompok (Abdullah, 2010). Menurut Fathoni (2006), akulturasi

budaya menggambarkan proses perubahan sosial ketika unsur-unsur budaya asing diserap oleh suatu masyarakat dan dipadukan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas yang ada. Akulturasi budaya juga dapat dipahami sebagai hasil interaksi dua tata nilai atau lebih yang membentuk pola baru dalam kehidupan masyarakat (Widiana, 2015). Fenomena akulturasi dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, misalnya pada tradisi petik laut yang menjadi bentuk perpaduan budaya lokal dengan nilai agama (Sariyani, 2020).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari sejarah yaitu Project Based Learning (PjBL). Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek (Abidin, 2014). Thomas et al. (2000) menyebutkan bahwa PjBL memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam melalui proyek nyata yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Menurut

Asholekhatin et al. (2015), penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. PjBL juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan pemahaman konseptual siswa (Lestari 2015).

Dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya, PjBL sangat relevan untuk diterapkan. Melalui proyek, siswa dapat melakukan observasi lingkungan sekitar, wawancara tokoh lokal, dan menyajikan hasil kajian dalam bentuk karya nyata. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi dipandang sebagai hafalan fakta semata, tetapi sebagai pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian ini adalah penerapan Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran sejarah akulturasi budaya di MA Bustanul Ulum 03 Puger. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan langkah-langkah implementasi, bentuk penerapan, serta hasil yang

dicapai melalui penggunaan PJBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah akulturasi budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian bertujuan untuk memahami proses implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya di MA Bustanul Ulum 03 Puger. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berusaha menggambarkan fenomena secara holistik sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga sangat sesuai untuk mengungkap proses pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran berbasis teknologi merupakan media yang dibantu dengan Internet, Mobile Phone, serta aplikasi media pembelajaran. Kolaborasi PjBL dan media berbasis teknologi disemogakan mampu menciptakan suasana belajar baru bagi peserta didik hal ini bertujuan agar suasana pembelajaran semakin terlihat hidup dan dapat mencapai CP yang berkualitas (Hidayati et al. 2024).

Guru sejarah dan siswa kelas X MA Bustanul Ulum 03 ditetapkan sebagai subjek penelitian. Puger yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran akulturasi budaya dengan model PjBL. Menurut Sugiyono (2018), pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive, artinya subjek dipilih secara sengaja karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berfungsi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya di kelas. Teknik wawancara diterapkan terhadap guru dan sejumlah peserta didik untuk mendapatkan informasi lebih rinci terkait pengalaman belajar, kendala yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi dalam penelitian ini mencakup perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, serta produk hasil proyek siswa. Silabus dan RPP

dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tujuan, kompetensi dasar, serta langkah-langkah pembelajaran. sedangkan foto kegiatan dan produk proyek siswa digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi proses reduksi, penyajian dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ditempuh dengan menyesuaikan hasil penelitian terhadap tujuan dan rumusan masalah yang ada.. Selain itu, untuk memperjelas data aktivitas siswa sebelum dan sesudah penerapan PjBL, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sederhana dengan rumus persentase menurut Arikunto (2014), yaitu

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru,

siswa, dan dokumen. Triangulasi metode diterapkan dengan menguji kesesuaian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data valid dan kredibel.

Siklus Project Based Learning (PjBL)



C.Hasildan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran sejarah di kelas X MA Bustanul Ulum 03 Puger dengan materi akulturasi budaya. Proses pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) dilakukan dalam empat sesi pertemuan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan observasi aktivitas siswa, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang mencakup foto kegiatan dan hasil proyek.

1. Aktifitas siswa dalam PjBL

Berdasarkan hasil observasi, penerapan PjBL membuat siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada tahap

perencanaan proyek, siswa mulai terbiasa berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan topik. Aktivitas siswa terlihat meningkat pada saat pengumpulan data lapangan.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa

Aspek yang diminati.	Sbl (%)	katego ri	sdh (%)	katego ri
Aktif bertanya	23	rendah	75	Tinggi
Diskusi	45	sedan g	80	Tinggi
Kerja sama	52	Sedan g	85	Tinggi
Antusiasme	30	rendah	78	Tinggi

Hasil pada tabel 1. memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi diseluruh aspek aktivitas siswa. Aktivitas bertanya meningkat dari 23% menjadi 75%, aktivitas diskusi naik dari 45% menjadi 80%, kerja sama meningkat dari 52% menjadi 85%, dan antusiasme naik dari 30% menjadi 78%. Hasil peningkatan ini membuktikan bahwa PjBL mampu membuat siswa lebih aktif, kolaboratif, dan antusias dalam belajar sejarah.

Penelitian juga menemukan bahwa siswa dapat menyusun produk berupa laporan proyek tentang bentuk-bentuk akulturasi budaya. Pada penerapan PjBL, siswa tidak melakukan observasi lapangan secara langsung. Guru menyediakan gambar, dokumen, dan sumber

belajar visual terkait akulturasi budaya untuk dianalisis oleh siswa. Melalui media tersebut, siswa tetap dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi budaya di Indonesia. Bentuk akulturasi budaya yang dipelajari siswa melalui proyek PjBL antara lain:

1. Masjid peninggalan abad ke-18, memperlihatkan perpaduan arsitektur Hindu-Jawa dengan Islam. Hal ini terlihat dari atap berbentuk joglo yang dipadukan dengan ornamen kaligrafi Arab.
2. Upacara selamatan laut (petik laut), merupakan kearifan lokal masyarakat pesisir yang telah mendapatkan pendekatan nilai-nilai Islam. Ritual adat dipadukan dengan doa-doa Islami yang dibacakan bersama.
3. Seni musik hadrah, memadukan budaya Islam dengan tradisi Jawa. Instrumen rebana digunakan untuk mengiringi syair Islami, tetapi pola tabuhannya menyesuaikan dengan tradisi lokal.
4. Makam kuno wali desa, menunjukkan adanya

perpaduan Hindu-Budha dengan Islam. Nisan memiliki bentuk khas Hindu-Budha, namun diberi tambahan ukiran kaligrafi Arab.

Tabel 2. Bentuk akulturasi budaya

No	Objek	Dokumentasi
1	Majid peninggalan abad ke-18 (masjid Joglo dan kaligrafi Arab)	
2	Upacara petik laut	
3	Seni musik hadrah	
4	Makam kuno wali	



Grafik 1. Peningkatan aktifitas siswa

Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas siswa setelah diterapkannya model Project Based Learning (PjBL). Wawancara dengan guru dan siswa memperkuat temuan tersebut. Guru mata pelajaran sejarah mengungkapkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Menurutnya, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi karena mereka terlibat langsung dalam proses penyusunan proyek, walaupun memberikan dampak positif guru juga menemukan adanya tantangan, khususnya berkaitan dengan keterbatasan waktu dan sarana yang tersedia. Guru menekankan pentingnya pengelolaan waktu yang lebih baik serta dukungan sarana yang memadai agar proyek dapat selesai.

Hasil wawancara dengan siswa pun sejalan dengan temuan tersebut. Para siswa merasa lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis proyek, dan mereka mengungkapkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi akulturasi budaya semakin mendalam karena tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru, tetapi juga aktif dalam

menganalisis berbagai sumber secara langsung. Meski demikian sebagian siswa juga mengakui bahwa mereka sempat menghadapi beberapa tantangan pada awal pelaksanaan, terutama dalam hal koordinasi kelompok dan pembagian tugas yang adil antar siswa.

Pembahasan

Aktivitas belajar siswa menjadi salah satu indikator utama yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, sebab dengan keterlibatan yang tinggi siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun sosial. Berdasarkan teori Arikunto (2014), aktivitas belajar dapat dilihat dari indikator keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menunjukkan antusiasme. Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan PjBL, keempat aspek tersebut mengalami peningkatan cukup signifikan. Penelitian Wena (2016) mendukung temuan ini dengan bukti bahwa PjBL mampu mendorong peningkatan keaktifan serta motivasi siswa karena menuntut keterlibatan mereka secara langsung dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata akan memberi makna lebih mendalam bagi siswa. Berdasarkan teori Thomas (2000), PjBL dirancang agar siswa belajar melalui proyek yang berhubungan langsung dengan konteks nyata, sehingga mereka dapat memahami konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, sebab siswa mampu mengidentifikasi wujud akulturasi budaya seperti masjid peninggalan abad ke-18, upacara petik laut, seni hadrah, dan makam kuno wali melalui kegiatan proyek. Pemahaman tersebut juga sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menekankan bahwa akulturasi merupakan perpaduan unsur budaya asing dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Peran guru dalam penerapan PjBL juga sangat menentukan. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana belajar aktif kreatif dan menyenangkan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara guru sejarah yang menjelaskan bahwa

penerapan PjBL berhasil menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala terkait keterbatasan waktu dan sarana. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayati et al. (2024) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan PjBL sekalipun hambatan teknis tetap ada.

Respon siswa terhadap penerapan PjBL juga memberikan gambaran positif. Mereka merasa lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis proyek karena dapat berperan langsung dalam menganalisis sumber belajar yang disediakan. Berdasarkan teori Dewey (1938), pengalaman langsung merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif, sebab siswa membangun pengetahuannya melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani (2014) yang menyebutkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah siswa meskipun pada awal pelaksanaannya mereka masih menemui kesulitan dalam kerja kelompok.

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui pemanfaatan berbagai sumber. Menurut teori Sugiyono (2018), keabsahan data kualitatif dapat dijamin dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Hal tersebut terlihat dalam dokumentasi berupa silabus, RPP, foto, serta hasil proyek siswa yang berfungsi memperkuat hasil observasi maupun wawancara. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena tidak hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan informasi.

Analisis data kuantitatif sederhana turut memberikan bukti numerik mengenai keberhasilan PjBL. Berdasarkan teori Arikunto (2014), analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase merupakan cara yang efektif untuk menggambarkan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis persentase dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata lebih dari 40% pada aktivitas siswa setelah penerapan PjBL. Peningkatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa

dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi akulturasi budaya yang masih jarang dikaji. Penelitian ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menyoroti peningkatan aktivitas belajar seperti bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menunjukkan antusiasme. Pendekatan ini sekaligus mengombinasikan metode kualitatif deskriptif dengan analisis kuantitatif sederhana, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas PjBL dalam konteks pembelajaran sejarah

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah akulturasi budaya di MA Bustanul Ulum 03 Puger efektif dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman siswa. Melalui model ini, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama, serta menunjukkan

antusiasme tinggi terhadap materi. Produk proyek yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan teori akulturasi budaya dengan fenomena nyata di lingkungan mereka.

Walau demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) hanya dilakukan di satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran membuat beberapa proyek siswa belum dapat dieksplorasi secara maksimal. Selain itu, penelitian lebih banyak memanfaatkan media gambar dan dokumentasi daripada observasi langsung di lapangan, sehingga kedalaman pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya terukur. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi ruang perbaikan bagi penelitian lanjutan."

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Bagi guru, penerapan PjBL dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Bagi sekolah, temuan ini

menunjukkan perlunya dukungan sarana, prasarana serta pengelolaan waktu yang lebih baik agar model PjBL dapat berjalan optimal. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi lebih jauh efektivitas PjBL, baik pada materi sejarah lainnya maupun pada aspek hasil belajar yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Anis, M. Z. A. (2015). *Pendidikan humaniora dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Anis, M. Z. A. (2016). *Sejarah bukan warisan melainkan pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Capraro, R. M. Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (2013). *STEM project-based learning: An integrated science, technology, engineering, and mathematics (STEM) approach (2nd ed.)*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Fathoni, A. (2006). *Organisasi dan manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik O. (2013). *Proses belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, D, Rahman, A, & Susilo, H. (2022). *Konsep pendidikan yang memerdekakan di sekolah dasar*. *SHES:Conference Series*, 5(1), 48-55. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.66379>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, L. (2015). *Pengaruh implementasi project based learning terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 112-123.
- Masholekhatin, S. Suhamo & Yudiono, H. (2015). *Penerapan project based learning pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1) 55-66.
- Miles. M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA, Sage Publications
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi*

- revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013 Implementasi dan inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis (2013), *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*. Jurnal Kependidikan, 1(1), 24-44 <https://doi.org/10.24090/jkv11.530>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sariyani, N. (2020). *Tradisi petik laut sebagai bentuk akulturasi budaya lokal dan Islam di masyarakat pesisir*. Jurnal Kebudayaan, 12(2), 134-145.
- Simayatin, E. (2017). *Peran guru sejarah dalam membentuk karakter bangsa*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(2), 101-112.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Wena, M. (2009), *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2016). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Widiana, L. W. (2015). *Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis pengalaman bermakna*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 6(1), 22-33.